

**PERAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN)
DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN
PADA JAMAAH DI DESA SUMBANG, KECAMATAN
SUMBANG, KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi
(S.Sos.)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO

FERI PRANOTO

NIM. 1423101065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2018

**PERAN TQN DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN
JAMAAH DI DESA SUMBANG, KECAMATAN SUMBANG,
KABUPATEN BANYUMAS**

**Feri Pranoto
1423101065**

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) merupakan kombinasi dari dua tarekat yakni tarekat qodiriyah dan naqsabandiyah oleh ulama asal Indonesia Syekh Akhmad Khatib Sambasi. Penggabungan kedua tarekat bukan saja pada namanya tetapi amalan dan ajarannya pun merupakan pengkombinasian dari dua tarekat tersebut. Sedangkan motivasi oleh para ahli banyak dikaitkan dengan azas kebutuhan, karena kebutuhan menyebabkan seseorang ingin memenuhinya. Maslow menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan jamaah, peran motivasi sangat diperlukan karena disitulah motivasi digunakan untuk merubah pola pikir jamaah dan pada akhirnya akan sampai kepada perubahan perilakunya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seperti apakah peran tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yakni yang pertama adalah seorang tokoh tqn

di desa Sumbang, dan yang kedua adalah para jamaah tqn. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan manusia memiliki asumsi dasar untuk memenuhi kebutuhan biologisnya sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau nalurian. Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima strata yang bersifat relative.

Hasil dari penelitian ini bahwa perilaku keagamaan jamaah tqn terbentuk akibat adanya motivasi yang diberikan tqn. Perilaku keagamaan disini bukan hanya sikap dalam kehidupan sehari-hari melainkan juga terkait dengan pola pikir dan pemahaman jamaah terkait dengan agama.

Kata kunci :Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah (TQN), Motivasi, Perilaku Keagamaan

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Penegasan Istilah..... 10
	C. Rumusan Masalah..... 14
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 15
	E. Kajian Pustaka 16
	F. Sistematika Penulisan 20
BAB II	MOTIVASI DAN PERILAKU KEAGAMAAN
	A. PERAN 22
	B. MOTIVASI..... 24
	1. Pengertian dan Hakikat Motivasi..... 24

	2. Teori Motivasi Abraham Maslow: Sebuah Pengantar.....	28
C.	PERILAKU KEAGAMAAN	41
	1. Definisi Perilaku Keagamaan	41
	2. Aspek Perilaku Keagamaan	43
	3. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perilaku Keagamaan .	46
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	48
	B. Subjek dan Objek Penelitian	49
	C. Sumber Data	49
	D. Teknik Pengumpulan data.....	50
	E. Metode Analisis Data.....	52
BAB IV	PERAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN) DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH	
	A. Latar Belakang dan Sejarah TQN	54
	B. Sejarah TQN di Desa Sumbang	57
	1. Dakwah dan Penyebarannya.....	59
	2. Tatacara Menjadi Jamaah TQN	60
	3. Pengembangan Jamaah TQN dan Masyarakat di Daerah Sumbang	61
	4. Amalan-Amalan Dalam TQN.....	62
	5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat.....	66
	6. Jumlah Jamaah TQN di Desa Sumbang.....	67

7. Struktur Kepengurusan TQN	67
C. Peran TQN dalam Memotivasi Jamaah	69
D. Aspek Perilaku Keagamaan Jamaah TQN.....	72
E. Bentuk-Bentuk Penerimaan Jamaah terhadap TQN	75
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Hasil Wawancara
4. Dokumentasi Penelitian
5. Kartu Bimbingan Skripsi
6. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
8. Sertifikat KKN
9. Sertifikat PPL
10. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
11. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
12. Sertifikat Komputer
13. Sertifikat BTA PPI
14. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sudah terkenal sejak jaman dahulu sebagai masyarakat yang heterogen atau berbeda-beda, perbedaan ini terkait dengan keyakinannya, budayanya, bahasanya, dan masih banyak lagi. Keunikan ini tidak hanya menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk tetapi juga menjadikan salah satu corak kekhasan sendiri bagi sebuah negara. Kekhasan itu muncul tidak lain dari masyarakat yang ada di dalamnya, masyarakat yang akan saya singgung disini adalah masyarakat di pedesaan pada khususnya. Karena masyarakat di desa sendiri itu masih banyak yang menganut corak kebudayaan daerahnya masing-masing dan masih menganut sebuah sistem kekeluargaan yang sangat erat sampai sekarang sehingga sangat menarik untuk diambil sebagai sebuah kajian.

Sistem kekeluargaan dimasyarakat pedesaan yang dimaksud adalah sebuah sistem yang terbentuk akibat dari adanya hubungan persaudaraan, sehingga kebanyakan orang-orang yang tinggal di sebuah desa masih memiliki hubungan persaudaraan dengan tetangga yang lain, sehingga menciptakan sebuah hubungan yang *luwes* antara satu orang dengan orang lain, hal inilah yang mungkin jarang kita temukan di masyarakat perkotaan.

Selain dari sistem kekeluargaan yang masih dianut oleh masyarakat desa, kesamaan nasib dan profesi juga memiliki andil yang besar dalam mempererat sebuah hubungan dimasyarakat desa. Sebagaimana yang kita tahu di masyarakat pedesaan banyak sekali muncul istilah-istilah yang menggambarkan tentang persaudaraan dan salah satunya seperti, *mangan ora mangan sing penting kumpul* dan masih banyak istilah unik lainnya yang sebenarnya memiliki satu arti yang sama yakni kebersamaan. Kebersamaan inilah yang pada akhirnya akan membentuk sebuah hubungan persaudaraan di desa semakin erat.

Bukan hanya tentang sebuah kebiasaan saja yang dapat mempererat sebuah hubungan, tetapi dengan sebuah kepercayaanpun memiliki peran yang besar juga. Sebagaimana yang telah kita tahu bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia merupakan penduduk yang beragama Islam, sehingga dari persamaan itulah muncul sebuah hubungan sebagai saudara. Pun demikian juga yang diajarkan oleh Tareqat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) pondok pesantren suryalaya, mereka yang telah melakukan *talqin dzikir*¹ sudah dianggap sebagai ikhwan atau akhwat² di tareqat ini.

¹ Talqin dzikir atau penanaman dzikir kedalam hati atau ruh manusia. Di dalam TQN talkin dzikir adalah salah satu syarat untuk masuk ke dalam thariqat ini. Talqin itu asalnya dari nabi Muhammad SAW yang selanjutnya wirid itu disebut thoriqat, yaitu rowinya hadits Syadad bin Aos, Thobrani Ahmad Yusuf Kaorani, yang bunyinya: “Dan Nabi SAW mentalqinkan kalimat thoyyibah ini kepada sahabat-sahabat ra untuk menjernihkan hati mereka dan mensucikan jiwa mereka dan agar mereka bisa sampai ke Hadirat Allah” Lidi Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul*, (Tt: Yayasan Lautan Tanpa Tepi, tt), hal. 1.

² Ikhwan dan akhwat adalah sebutan bagi mereka yang telah melakukan talqin dzikir di TQN Pondok Pesantren Suryalaya

Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah atau mudah dikenali dengan (TQN) merupakan gabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Dua tarekat ini berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus gabungan dua tarekat ini adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syaikh Akhmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama beliau terkenal dengan sebutan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.

Syaikh Naquib al-‘Attas mengatakan bahwa Thariqat Qodiriyyah Naqsabandiyah atau yang biasa dikenal dengan TQN tampil sebagai sebuah thariqat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua thariqat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) dalam thariqat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam thariqat Naqsabandiyah.³

Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya tidak hanya mengajarkan kepada para jamaahnya tentang berdzikir saja melainkan mengajarkan berbagai macam amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah seperti sholat sunnah, manaqiban, khotaman, dan sebagainya. Amalan-amalan itulah yang telah menjadi ruh ibadah bagi para jamaahnya.

³ Ahmad Khatib Sambas, Fath al- ‘Arifin, 3. Syaikh Sambas mengatakan bahwa zikir al- nafy wa al-itsbat dapat dilakukan dengan suara keras atau perlahan. Dari data historis tentang zikir, kita menjumpai bahwa zikir Qadiyyah selalu dibaca dengan suara keras, sementara zikir yang dilaksanakan oleh Naqsabandiyah biasanya secara perlahan. Namun begitu diberitakan bahwa pernah zikir juga dibaca dengan suara keras. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 253-254

Bagaikan pohon yang berbuah, buah itulah yang dapat kita ambil manfaatnya dari pohon itu. Maksudnya adalah segala sesuatu amalan pasti memiliki dasar, dan dasar dari amalan tarekat ini adalah ajaran dari gurunya atau yang disebut dengan Mursyid. Hampir di semua Tarekat yang ada di dunia pastilah menjadikan seorang guru *mursyid*⁴ sebagai kiblat mereka dalam menjalankan amaliyahnya. Tak terkecuali di TQN sendiri yang sekarang di pimpin oleh Syeh Muhammad Abdul Gaos Q.s yang merupakan penerus dari kemursyidan abah anom. Yang setiap perkataan dan amaliyah beliau selalu menjadi motivasi tersendiri bagi para jamaahnya, karena para jamaahnya selalu berpegang teguh kepada amanat beliau yang selalu menasehati agar senantiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru-guru agung sebelumnya agar kita menjadi murid yang jadi bukan hanya jadi murid. Disinilah peran seorang mursyid dalam membimbing jamaahnya dengan senantiasa memotivasi agar mereka selalu berpegang teguh dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah di TQN.

Kajian ilmu psikologi motivasi di dalamnya telah menjadi sebuah objek penelitian bagi manusia dalam mengamati sikap dan perilaku yang dilakukan. Dalam hal ini tokoh yang mencetuskan tentang teori motivasi adalah Abraham Maslow. Maslow memiliki asumsi dasar bahwa tingkah laku

⁴ Mursyid di dalam sebuah tarekat merupakan bentuk panggilan untuk pemimpin mereka

manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan.⁵

Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*⁶

Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *afektif* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.⁷

Tujuan inilah yang di dalam sebuah tarekat diajarkan tak terkecuali di TQN sendiri, bahwa semua ibadah yang kita lakukan hanya untuk mencari ridho Allah "*Ilaahi anta maqsudi wa ridhoka mathlubi*". Dan pengaruh motivasi inilah yang menjadikan jamaah di TQN selalu mengamalkan dan mengamalkan semua yang diperintahkan oleh mursyidnya. Mengamalkan dalam bentuk amaliyahnya sedangkan mengamalkan yakni menjaga agar tetap konsisten dalam menjalankannya.

⁵ Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia di motivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetic atau naluriah. Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

⁶ Frederick J. Mc Donald, *Education of Psychology* (USA: Wort Publishing, 1959), hal.77.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal.148.

Motivasi ini muncul dari sebuah sikap ataupun perilaku keagamaan di dalam masyarakat maupun individu yang menjadikan agama sebagai sebuah keyakinan. Keyakinan yang timbul dari sebuah pengetahuan (*kognisi*), penghayatan (*afeksi*), dan perilaku (*konasi*) agama pada diri seseorang maupun masyarakat.

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa factor yang mendukung perilaku keberagaman seseorang antara lain: factor lingkungan/ tempat tinggal, factor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.⁸

Menurut C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁹

Perspektif Islam dalam perilaku keberagaman dijelaskan pada Al Qur'an di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ



⁸ Warsono Sarito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 199-200.

⁹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.77.

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 208.)¹⁰

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran islam.

Keberagaman seorang muslim dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam islam, keberagaman akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.¹¹

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Pengaruhnya di dalam masyarakat, sikap keagamaan seseorang dapat menjadi sebuah motivasi maupun contoh bagi orang lain sehingga orang lain

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya,), hal. 32

¹¹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.78.

mau melakukan apa yang dilakukannya. Sama seperti masyarakat di Desa Sumbang yang mulanya tidak mengenal apa itu Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan sekarang hampir mayoritas masyarakatnya adalah jamaah dari TQN tersebut. Hal ini tidak lain adalah pengaruh dari salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut yang menganut TQN dan mengajarkannya. Karena dianggap ajarannya cocok dan tidak memberatkan maka sampai saat ini jamaahnya pun semakin hari semakin bertambah. Hal ini dapat dibuktikan ketika acara manaqib bulanan yang diselenggarakan tiap tanggal 8 hitungan jawa. Hampir puluhan orang datang menghadirinya.

Mudahnya TQN masuk ke Desa Sumbang dan sekitarnya tidak lain adalah factor dari masyarakatnya yang sangat terbuka dan strategi dakwahnya. Dari factor masyarakatnya sendiri, jamaah yang mengikuti TQN kebanyakan dari golongan orang dewasa dan orang tua, adapula yang masih remaja namun tidak terlalu banyak. Dari latar belakang masyarakatnya sendiri, di desa Sumbang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh, dan pegawai serabutan lainnya. Dari latar belakang inilah yang menjadi salah satu factor mudahnya penyebaran TQN di desa Sumbang.

Faktor yang selanjutnya terletak pada strategi dakwahnya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa TQN merupakan sebuah aliran tarekat yang mengajarkan bagaimana caranya untuk mensucikan jiwa, dan dalam metodenya adalah dengan memperbanyak dzikir kalimat "*laa ilaha illah*".

Pun dengan sasaran dakwahnya tidaklah hanya kepada orang-orang tertentu saja, tapi dari semua lapisan masyarakat, mulai dari orang tua, lansia, anak-anak muda dan bahkan para preman pun ikut dirangkul untuk masuk ke TQN, Hal ini tidak jauh berbeda dengan ajaran para guru-guru sebelumnya.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena hadirnya TQN di desa Sumbang menjadi sebuah wacana baru dalam memahami agama Islam, dulu sebelum TQN ada, masyarakat hanya memahami agama tidak lain hanya sebatas kegiatan ritual saja namun dengan seiring berkembangnya pemikiran dan pengetahuan orang maka hadirilah TQN di desa Sumbang yang sedikit demi sedikit merubah paradigma masyarakat yang dulunya memandang agama hanya sebagai kegiatan ritual saja sekarang berubah lebih pada sebuah keyakinan yang mendalam.

Beberapa alasan inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang peran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di desa Sumbang, terutama dalam hal memotivasi masyarakatnya dalam mengamalkan ajaran-ajarannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu **“PERAN TQN DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SUMBANG.**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan secara definitif, penulis akan memberikan penjelasan/ definisi operasional terhadap kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini.

1. *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN)*

Menurut Sri Mulyati di dalam bukunya *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarrah di Indonesia* menjelaskan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah atau mudah dikenali dengan (TQN) merupakan gabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Dua tarekat ini berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus gabungan dua tarekat ini adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syekh Akhmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama beliau terkenal dengan sebutan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.¹²

Tarekat Qadiriyyah berasal dari Syeikh Abd Qadir al jailani. Ia adalah seorang ulama besar sunni yang bermadzhab Hambali, lahir pada tahun 470 H/1077 M di Jilan wilayah Iraq sekarang dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H/1166 M. Sementara itu tarekat Naqsabandiyah yang dipadukan dengan tarekat Qadiriyyah juga sering disebut dengan tarekat Khawajakiyah. Penanaman Naqsabandiyah dinisbahkan kepada seorang

¹² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 253.

sufi besar bernama Muhammad Ibn Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari al Naqsabandi.¹³

Berdasarkan beberapa teori yang telah mendefinisikan TQN (Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah), penulis berpendapat bahwa TQN merupakan dua tarekat yang digabung dalam satu bentuk ajaran, penggabungan dua inti ajaran tarekat tersebut dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu saling melengkapi.

2. *Motivasi*

Menurut Maslow di dalam buku *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik* Abraham Maslow karangan Frank G. Goble disitu dijelaskan manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.¹⁴ Dan diterangkan kembali di dalam buku *Dialog antar Tasawuf dan Psikologi* karangan Hasyim Muhammad disitu dijelaskan bahwa dalam melihat tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat dilatih melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan.¹⁵

Menurut Dr. Nico Syukur di dalam bukunya pengalaman dan motivasi beragama dijelaskan bahwa motif atau motivasi ialah penyebab psikologis

¹³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1992), hal. 319

¹⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 70.

¹⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Penyebab ini bersifat kausal dan final sekaligus. Artinya manusia melakukan perbuatannya baik karena terdorong maupun tertarik.¹⁶

Dengan demikian, menurut beberapa teori motivasi yang telah disebutkan diatas, penulis berpendapat bahwa motif atau motifasi merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan suatu hal dikarenakan suatu kebutuhan yang hendak dipenuhi.

3. *Perilaku Keagamaan*

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.¹⁷ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sam dengan “*action*” artinya rangkaian atau tindakan.¹⁸

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.¹⁹ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian

¹⁶ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius,1988), hal. 71.

¹⁷ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), hal.315.

¹⁸ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 7.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1996), hal. 21.

sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.²⁰

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²¹ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Berdasarkan beberapa teori diatas, penulis dapat menyimpulkannya bahwa perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang di dasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

4. *Jama'ah*

Jama'ah menurut bahasa berasal dari kata *jama'a*, *yajma'u*, *jam'an/jamaa'atan* (bahasa Arab) yang artinya kumpulan atau himpunan.²² Menurut istilah dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang terkait oleh sikap, pendirian, keyakinan dan tugas serta tujuan yang sama.²³ Dan jama'ah pengertiannya secara umum adalah kumpulan, rombongan, baik

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal.15.

²¹ Suharso dan Ana Retno Nisngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 19.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidya Karya Agung, 1989), hal. 91.

²³ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hal. 487.

sedikit maupun banyak dalam arti kompak atau bersama-sama dengan sekelompok manusia yang mempunyai tujuan yang sama.²⁴

Yang dimaksud jama'ah dalam skripsi ini adalah sekumpulan orang atau kelompok yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di desa Sumbang dan sekitarnya, baik jama'ah yang aktif dalam kegiatan amaliyahnya maupun tidak.

Dengan demikian, berdasarkan dari teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu wilayah tertentu yang kemudian membentuk sebuah sistem tatanan masyarakat dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat.

Penulis menyimpulkan berdasarkan penegasan istilah diatas maksud dari judul penulisan skripsi ini adalah perilaku keagamaan masyarakat memerlukan motivasi, dan motivasi itu akan semakin diterima di hati masyarakat atau jamaahnya jika yang menyampaikannya adalah seseorang yang telah memiliki peran penting di dalam masyarakat atau dalam sebuah jamaahnya, dalam hal ini adalah seorang Mursyid dan wakil talkinnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dijelaskan tentang peran sebuah tarekat dalam memotivasi perilaku keagamaan masyarakat, dan untuk memudahkan penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah yang akan

²⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,1997), hal. 136

dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaahnya di desa Sumbang?
2. Apa saja bentuk-bentuk motivasi yang diberikan TQN kepada jamaah di desa Sumbang?
3. Bagaimana bentuk penerimaan jamaah pada TQN di desa Sumbang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaahnya di Desa Sumbang.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk motivasi apa yang diberikan TQN kepada masyarakat maupun jamaahnya di desa Sumbang.
- c. Untuk mengetahui bentuk penerimaan jamaah pada TQN di desa Sumbang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu psikologi dalam perspektif

islam, yang pada kajian khususnya sebagai upaya menambah khazanah keilmuan psikologi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, pembaca dapat memahami dan mengerti tentang motivasi dalam membentuk sikap dan perilaku manusia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, *kedua*, untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di fakultas dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto, *ketiga* hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi dalam mengkaji ilmu psikologi perspektif Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

Disini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dengan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah berkenaan dengan Pesantren Suryalaya maupun yang masih berhubungan dengan judul pokok dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian A. Tauhid dalam skripsinya pada tahun 2006 yang berjudul *Motivasi Keberagaman Kaum Muda Pengikut Thariqah Asy-Syadzili Di Desa Beji*. Dalam skripsi tersebut kajian pembahasannya adalah tentang motivasi keberagaman kaum muda sebagai pengikut thariqah.²⁵ Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal motivasi keberagaman, yaitu bagaimana sebuah motivasi berperan dalam sebuah keberagaman atau perilaku keagamaan itu sendiri. Sedangkan perbedaannya adalah dalam focus objek penelitiannya, jika dalam penelitian A. Tauhid membahas tentang motivasi keberagaman kaum muda pengikut thariqah, penelitian penulis sendiri membahas tentang peran tarekat dalam memotivasi perilaku keberagaman masyarakat.
2. Penelitian Saiful Anam dalam skripsinya pada tahun 2007 yang berjudul *Fungsi Sosial Tarekat (Studi Kasus Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Sokaraja*. Dalam skripsi tersebut membahas tentang fungsi sosial tarekat naqsabandiyah kholidiyah di sokaraja baik sebagai bentuk organisasi maupun sebagai spirit.²⁶ Persamaan dengan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi objek penelitiannya yakni sama-sama membahas tentang masalah sosial terkait hubungannya dengan tarekat. Perbedaannya jelas terlihat, jika dalam penelitian saudara Saiful anam ini

²⁵ A. Tauhid. *Motivasi Keberagaman Kaum Muda Pengikut Thariqah Asy- Syadzili di desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2006*. Skripsi. (Purwokerto: Stain Purwokerto, 2006), hal. 4.

²⁶ Saiful Anam. *Fungsi Sosial Tarekat Studi Kasus tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Sokaraja Tahun Pelajaran 2007*. Skripsi. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007), Hal. 3-4.

focus kajiannya adalah pada fungsi sosial tarekat naqsabandiyah kholidiyah sedangkan penulis sendiri adalah peran tarekat dalam memotivasi perilaku keberagaman masyarakat.

3. Penelitian Abdul Muklis dalam skripsinya yang berjudul *Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji*. Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah peran TQN di dalam. Meningkatkan ESQ para santri pondok pesantren nurul barokah desa Beji.²⁷ Persamaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah dalam masalah peran TQN, sedangkan perbedaannya adalah focus kajiannya, jika penulis focus kajiannya adalah tentang peran tqn dalam memotivasi perilaku keagamaan sedangkan penelitian dari abdul muklis itu sendiri tentang peran tqn dalam peningkatan ESQ.
4. Hasil disertasi Saifuddin Zuhri pada tahun 2011 yang telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul "*Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*", focus penelitian Saifuddin ini menekankan bahwa mengikuti tarekat tidak hanya akan membuat seseorang menjadi manusia yang sholeh dengan mengamalkan berbagai ajaran tarekat tetapi keikutsertaan dalam tarekat juga membawa implikasi pada terjadinya

²⁷ Abdul Muklis. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji. *Skripsi*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014), hal.6.

perubahan sosial.²⁸ Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti tentang tarekat sebagai salah satu factor dalam perubahan perilaku sosial. Sedangkan perbedaannya adalah focus kajiannya, bila dalam disertasi ini DR. Saifuddin Zuhri meneliti tentang Tarekat Syadziliyah sedangkan Penulis tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

5. Sri Mulyati dalam buku yang berjudul “Peran Edukasi Tareka Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya”. Hasil disertasi yang diterbitkan tahun 2010 ini menekankan tentang perkembangan sejarah dan intelektual dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN), kemajuan tarekat ini di dalam dan di luar pulau jawa serta meneliti tentang aktivitas dan kehidupan syeh Sambas. Fokusnya kemudian menjelaskan transmisi doktrin-doktrin TQN oleh murid-murid syeh Sambas terutama ‘Abd Karim Banten, dan penyebaran tarekat secara berangsur-angsur di seluruh kepulauan yang mengakibatkan pembentukan cabang yang mememihara keberadaan-keberadaan yang terpisah tetapi pada makna yang luas ajaran-ajarannya tetap sama.²⁹ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, hanya saja terdapat perbedaan yang sigifikan antara

²⁸ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal. 1-10.

²⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hal. Viii.

penelitian ini dengan yang penulis lakukan. Jika penelitian focus kajiannya adalah tentang sejarah perkembangan TQN sedangkan penulis adalah peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan.

Beberapa penelitian tersebut (sejauh kemampuan penulis dalam mengidentifikasi) yang relevan dengan tema yang akan penulis angkat, ternyata sudah banyak penelitian yang menggunakan subyek Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN), akan tetapi dari kesemuannya belum ada yang spesifik membahas tentang peran TQN dalam memotivasi perilaku keagamaan pada masyarakat. Dari penelitian terdahulu yang disebutkan diatas hanya hanya membahas tentang seputar sejarah TQN, perannya dalam peningkatan ESQ, dan peranan pondok Suryalaya dalam mengatasi ketergantungan pecandu NAPZA, dan juga salah satu penelitian yang hampir mirip dengan pokok judul penelitian ini hanya saja focus penelitiannya kepada tarekat Syadiliyyah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. 1) Membahas mengenai sejarah TQN dan perkembangannya sampai sekarang, 2) teori motivasi pemikiran Abraham Maslow, 3) tentang perilaku keagamaan.

Bab Ketiga. Metodologi Penelitian. Membahas mengenai langkah-langkah atau prosedur penelitian. Membahas subjek, objek, jenis penelitian, serta cara mengumpulkan data dan analisis data.

Bab Keempat. Hasil data dan analisis data. Bab ini berisi penyajian hasil data dan analisis data mengenai skripsi ini serta latar belakang tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) dan bentuk-bentuk motivasi yang diberikan TQN di dalam mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, serta ditambah dengan hasil data di lapangan, penting kiranya di dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar pemikiran penulis dan mengkaji penelitian ini. Adapun kesimpulan dari riset tentang “Peran TQN Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Sumbang” adalah sebagai berikut:

1. Peran tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) di dalam memotivasi perilaku keagamaan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara psikologis kepada para jamaahnya yakni dengan metode fungsionalis atau penyesuaian diri sebagai proses penyesuaian antara diri dan lingkungannya, hal ini dilakukan agar jamaah atau masyarakat yang belum tahu tentang tqn dapat menerima dan mengerti seperti apakah tqn, amalan-amalannya, dan bagaimanakah syarat-syaratnya agar bisa ikut menjadi jamaahnya.
2. Di dalam upaya merubah perilaku keagamaan jamaah dan masyarakat sekitarnya tqn menggunakan motivasi dalam aspek perilaku ibadah, aqidah, dan akhlak sebagai cara utamanya dan beberapa metode motivasi seperti pengajaran, keteladanan, dan maklumat mursyid atau wasiat

mursyid yang ditemukan dari hasil proses wawancara dan observasi langsung.

3. Perilaku keagamaan seseorang maupun jamaah dapat terbentuk ataupun berubah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut adalah faktor sosial dan pengalaman beragama. Faktor sosial penjelasannya lebih kepada pembinaan kepada masyarakat ataupun jamaah terkait dengan wawasan keislaman, pelaksanaan amalan-amalan dalam Islam, dan pengertian mendalam dari ketauhidan. Selanjutnya adalah faktor pengalaman beragama maksudnya adalah dampak dari seseorang yang menjalankan agamanya dengan benar maka disitu orang tersebut akan merasakan ketenangan hati, perasaan, dan pikiran yang tenang.
4. Bentuk penerimaan jamaah dan masyarakat desa Sumbang terkait dengan ajaran tqn, hampir semua jamaah yang penulis amati dan wawancarai mereka senang dengan ajaran yang dibawa tqn alasannya pun beragam ada yang karena menemukan ketenangan dalam hatinya ketika mengikuti amaliyah tqn, ada yang semakin dalam pandangannya dalam memahami hidup, dan terakhir adanya pedoman guru dalam melakukan suatu amalan.

B. Saran-saran

Studi mengenai peran suatu kelompok dalam hal memotivasi perilaku keagamaan, kebiasaan sehari-hari masyarakat atau jamaahnya merupakan studi yang sudah lama dilakukan. Barangkali tujuan utamanya adalah lebih kepada pengaruh ajaran suatu kelompok terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat maupun jamaahnya.

Pada akhirnya penelitian ini mungkin tergolong penelitian yang memiliki relevansi terhadap studi kasus yang terjadi di dalam suatu masyarakat, semoga saja dapat melengkapi pemahaman kita terhadap kasus ini untuk kedepannya. Maka dari itu penulis mencoba memberikan saran-saran demi perbaikan dan riset-riset lebih baik kedepannya, diantaranya:

1. Saran bagi pengurus tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn). Teruslah berjuang menyebarkan pemahaman tentang agama Islam yang lebih mendalam kepada seluruh masyarakat, agama yang bukan hanya sebagai ritual keagamaan saja melainkan agama sebagai pedoman hidup kita dalam kesehariannya.
2. Saran bagi jamaah *ikhwan* atau *akhwat* tqn. Tetap pegang erat amanat guru untuk senantiasa mengamalkan dan mengamankannya ajaran tqn, karena kalo bukan dengan guru kita siapa lagi yang akan kita jadikan panutan dalam mengarungi lika liku kehidupan kita.

3. Saran bagi para akademisi. Besar harapan dari kami untuk terus menggali fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kita, berupaya mengkaji ulang penelitian-penelitian terdahulu dan mencari kesamaan serta perbedaan di dalamnya, semoga saja dengan hal itu dapat menambah keluasan ilmu dan wacana kita dan pada nantinya dapat menjadi rujukan riset-riset yang akan dilakukan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, Mulkhan.1987. *Perubahan Perilaku dan Polarisasi Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Aceh, Abu Bakar. 1992. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak; Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia.
- Amin, Lidi., *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul.*: Yayasan Lautan Tanpa Tepi.
- Anoraga, Pandji. 1998. *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Anam, Saiful. 2007. Fungsi Sosial Tarekat Studi Kasus tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Sokaraja Tahun Pelajaran 2007. *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Ancok, Djamaludin, dan Suroro, Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Mangkunegara, Prabu.1993. *Psikologi Perusahaan*, Bandung: Trigenda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamaksyari . 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Dister ofm, Nico Syukur. 1988. *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Erisco.

- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, Jld II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibian, Melayu. 2001. *Managemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Rajawali.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al Husna.
- Maslow, Abraham H. 2017. *Motivation And Personality*, terj. Achmad Fawaid & Maufur, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Moleong. Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muklis, Abdul. 2014. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji. *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: KENCANA.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahmad, Dadang . 2002. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- RI, Depag. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama.
- RI, Depag. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rukminto, Isbandi. 1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo.
- Robbins, Stephen P, Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi, edisi ke 12 buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh; Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Singarimbun, Masri, dan Efendi, Sofian. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- Sofyan, Herminarto dan B. Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan UNY.
- Suharso, dan Ningsih, Ana Retno. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sukmanadita, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.

- Tauhid, A. 2006. Motivasi Keberagaman Kaum Muda Pengikut Thariqah Asy-Syadzili di desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2006. *Skripsi*. Purwokerto: Stain Purwokerto.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996.
- Wirawan, Warsono sarito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidya Karya Agung.
- Zainuddin, dan Nasir, Mohd. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta pustaka Media.
- Zuhri, Saifuddin. 2011. *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: TERAS



IAIN PURWOKERTO